

**PERAN STRATEGIS DEWAN PIMPINAN CABANG PDI PERJUANGAN
KABUPATEN SRAGEN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN POLITIK
PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2024**

***THE ROLE OF THE SRAGEN REGENCY BRANCH BOARD OF THE INDONESIAN
DEMOCRATIC PARTY OF STRUGGLE IN INCREASING POLITICAL AWARENESS
OF FIRST-TIME VOTERS IN THE 2024 GENERAL ELECTION***

Oleh

Dedy Rohmadon¹. Dra. Damayanti Suhita S.Sos, M.Si²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta

Email: endcici366@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran strategis Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) Kabupaten Sragen dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula pada Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2024. Penelitian ini didorong oleh urgensi untuk memahami bagaimana partai politik beradaptasi dalam menghadapi tantangan yang melekat pada pemilih muda—yang didominasi oleh Generasi Z dan Milenial—seperti minimnya pengalaman politik, kerentanan terhadap disinformasi, dan kecenderungan apatisisme. Dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dari DPC PDI Perjuangan dan perwakilan pemilih pemula, serta melalui observasi partisipatif. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa DPC PDI Perjuangan Sragen telah mengimplementasikan empat pilar utama Teori Peran (Role Theory) secara efektif, yaitu: Harapan (Expectation): Partai berhasil merespons ekspektasi pemilih muda yang menuntut transparansi, relevansi isu, dan interaksi yang otentik. Norma (Norm): DPC PDI Perjuangan mematuhi norma-norma etika politik, khususnya dalam upaya melawan hoaks dan berpolitik secara santun, yang secara langsung membangun kredibilitas dan kepercayaan publik. Wujud Peran (Performance): Peran ini terwujud melalui strategi "menjemput bola" yang inovatif dan relevan, seperti pemanfaatan optimal media sosial (Instagram, TikTok) dan kolaborasi dengan komunitas lokal dan *influencer*. Penilaian (Evaluation): Dampak terukur dari implementasi peran ini adalah peningkatan *political efficacy*—yaitu rasa percaya diri pemilih pemula bahwa suara mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi perubahan—dan transformasi perilaku dari pasif menjadi lebih kritis dan rasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa DPC PDI Perjuangan Sragen berhasil menjembatani kesenjangan antara politik konvensional dan preferensi generasi muda, yang tidak hanya meningkatkan kuantitas partisipasi politik, tetapi juga kualitas partisipasi itu sendiri.

Kata Kunci: Peran, PDI Perjuangan, Kesadaran Politik, Pemilih Pemula

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the strategic role of the Sragen Branch Council (DPC) of the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI Perjuangan) in increasing political awareness among first-time voters in the 2024 General Election. This research is driven by the urgency to understand how political parties adapt to the challenges inherent to young voters—who are predominantly Generation Z and Millennials—such as a lack of political experience, vulnerability to disinformation, and a growing tendency toward apathy. By applying a qualitative approach and the case study method, this research collected primary data through in-depth interviews with key informants from the DPC PDI Perjuangan and representatives of first-time voters, as well as through participatory observation. The collected data was analyzed interactively using the Miles and Huberman model. The findings of this study unequivocally show that the Sragen DPC PDI Perjuangan has effectively implemented the four main pillars of Role Theory; they successfully responded to the Expectations of young voters who demand transparency and authentic interaction, adhered to the Norms of political ethics to build credibility, and manifested this Performance through an "outreach" strategy such as the use of social media and community collaborations. The impact of this role implementation is evident from the positive Evaluation, in the form of an increase in political efficacy—the self-confidence of first-time voters that their voices have the power to influence change—and a transformation in behavior from passive to more critical. Overall, this study concludes that the Sragen DPC PDI Perjuangan successfully bridged the gap between conventional politics and the preferences of the younger generation, which not only increased the quantity of political participation but also the quality of that participation itself.

Keywords: Role, PDI Perjuangan, Political Awareness, First-Time Voters

PENDAHULUAN

Partisipasi politik adalah prasyarat utama dalam sistem demokrasi. Di Indonesia, Pemilihan Umum (Pemilu) menjadi instrumen esensial bagi warga negara untuk menyalurkan hak dan kewajibannya. Dalam konteks Pemilu 2024, dinamika politik nasional dan lokal menyoroti peran signifikan pemilih pemula. Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), pemilih muda diproyeksikan mencapai sekitar 53-60% dari total pemilih nasional, dengan jumlah pemilih pemula di Kabupaten Sragen mencapai **212.882 jiwa**, atau **28,00%** dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT). Angka ini menempatkan pemilih pemula sebagai *swing voters* yang potensial menentukan arah kebijakan.

Meskipun memiliki potensi besar, pemilih pemula seringkali menghadapi berbagai

hambatan dalam berpartisipasi secara berkualitas. Keterbatasan pengalaman politik, paparan masif terhadap disinformasi dan hoaks di media sosial, serta sikap apatisme yang berakar dari persepsi bahwa politik rumit atau tidak relevan, menjadi tantangan serius. Kondisi ini menempatkan partai politik pada posisi strategis untuk tidak hanya menjadi kontestan, tetapi juga sebagai agen edukasi politik yang efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana DPC PDI Perjuangan Kabupaten Sragen menjalankan perannya untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula, serta menganalisis efektivitas peran tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep peran memegang posisi sentral dalam ilmu sosial dan politik karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara struktur sosial dan tindakan individu. Dalam penelitian ini, kerangka teori peran dari Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas dalam Era Era Hia (2019: 39) menjadi landasan teoretis utama. Pendekatan ini dipilih karena keunggulan operasional dan sistematisnya, yang memungkinkan peneliti untuk mengurai peran partai politik secara terstruktur. Teori ini berfokus pada empat pilar: Harapan (*Expectation*), yaitu seperangkat keyakinan atau standar yang dimiliki publik terhadap suatu peran; Norma (*Norm*), yaitu aturan perilaku yang disepakati yang berfungsi sebagai pedoman etis dan praktis; Wujud Peran (*Performance*), yang merupakan tindakan nyata di lapangan sebagai realisasi dari harapan dan norma; dan Penilaian (*Evaluation*), yaitu tanggapan atau respons dari pihak lain terhadap wujud peran tersebut. Dari berbagai definisi lain seperti yang dikemukakan oleh Bambang Ismanto (2022:1), Gustian Ainun Majib (2023:9), dan Soekanto (1982), dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari sebuah status sosial yang mengacu pada seperangkat perilaku, hak, dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang atau entitas, seperti partai politik, sesuai dengan posisi mereka dalam sistem sosial.

Kajian tentang peran partai tidak dapat dipisahkan dari konsep kesadaran politik, yang merupakan tingkat pemahaman mendalam seorang individu mengenai berbagai aspek dan dinamika politik. Menurut Surbakti (2016), kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Konsep ini melampaui pengetahuan faktual semata dan melibatkan tiga dimensi utama: Pengetahuan Politik (pemahaman tentang sistem pemerintahan dan partai), Sikap Politik (orientasi individu yang meliputi *political efficacy*—keyakinan bahwa suara

mereka memiliki dampak—dan *political trust*—kepercayaan terhadap lembaga politik), serta Partisipasi Politik.

Partisipasi politik adalah manifestasi nyata dari kesadaran politik. Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (1994) mendefinisikannya sebagai "kegiatan warga negara pribadi yang bertujuan memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah." Partisipasi ini dapat terwujud dalam bentuk konvensional (*voting*, kegiatan kampanye) maupun non-konvensional (petisi daring, aktivisme media sosial). Hubungan antara kesadaran politik dan partisipasi politik sangat erat; berbagai penelitian menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik.

Pemilih pemula adalah kekuatan elektoral yang signifikan, yang membawa perspektif unik ke dalam arena politik. Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), pemilih muda mencapai lebih dari 52% dari total pemilih nasional pada Pemilu 2024. Karakteristik pemilih pemula, yang lahir di era digital, menciptakan serangkaian harapan spesifik terhadap partai politik. Mereka menuntut interaksi dua arah, dialog yang otentik, dan kehadiran partai di platform digital. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula, partai politik harus memainkan perannya secara strategis dengan cara yang relevan, inovatif, dan kredibel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam dari perspektif subjek yang

diteliti. Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan dengan informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu Sekretaris DPC PDI Perjuangan, kader muda, dan perwakilan pemilih pemula.
- Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh DPC PDI Perjuangan Sragen yang melibatkan pemilih pemula.
- Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen internal partai, laporan kegiatan, dan konten media sosial.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPC PDI Perjuangan Sragen berhasil menjalankan perannya dalam meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula melalui adaptasi yang cerdas terhadap konteks sosial dan digital.

1. Pemenuhan Harapan (Expectation)

Pemilih pemula memiliki harapan spesifik terhadap partai politik, yaitu relevansi isu dan otentisitas interaksi. DPC PDI Perjuangan berhasil merespons ini dengan fokus pada isu-isu yang dekat dengan keseharian pemuda, seperti ekonomi kreatif dan lingkungan. Sebaliknya, mereka menghindari kampanye yang bersifat konvensional dan kaku, dan lebih memilih pendekatan yang santai dan dialogis.

2. Kepatuhan pada Norma (Norm)

Dalam ranah digital yang penuh disinformasi, kepatuhan pada norma etika menjadi modal kepercayaan. DPC PDI Perjuangan Sragen menunjukkan komitmennya dengan:

- Edukasi Anti-Hoaks: Mengadakan sesi *briefing* internal untuk kader muda tentang cara mengidentifikasi dan melawan hoaks.
- Komunikasi Santun: Menjaga tone komunikasi di media sosial agar tetap sopan dan konstruktif, menghindari serangan personal terhadap lawan politik.

3. Implementasi Wujud Peran (Performance)

Inisiatif yang diambil oleh DPC PDI Perjuangan Sragen mencerminkan strategi "menjemput bola," di mana mereka proaktif menjangkau pemilih pemula di ruang-ruang mereka. Strategi ini meliputi:

- Optimalisasi Media Sosial: Konten di platform seperti Instagram dan TikTok dibuat dalam format yang ringkas, visual, dan interaktif (misalnya, infografis, video singkat, dan kuis) yang lebih menarik bagi Gen Z.
- Kolaborasi Lintas Sektor: Bekerja sama dengan komunitas lokal, termasuk komunitas seni, olahraga, dan lingkungan, untuk mengadakan acara bersama.
- Program Non-Politik: Menyelenggarakan kegiatan seperti turnamen *e-sports*, seminar kewirausahaan, atau festival musik, yang menjadi pintu masuk bagi pemilih pemula untuk berinteraksi dengan partai secara alami.

4. Penilaian Kinerja (Evaluation)

Penilaian dari pemilih pemula menunjukkan dampak yang signifikan. Salah satu informan menyatakan, "Dulu saya tidak mau tahu tentang Pemilu, tapi sekarang saya aktif mencari tahu siapa calonnya, apa program kerjanya."

Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan *political efficacy*—mereka merasa suara mereka penting dan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang rasional. Mereka juga menyatakan bahwa mereka lebih memilih pemimpin berdasarkan program kerja yang jelas, bukan hanya karena popularitas atau janji-janji kosong.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, DPC PDI Perjuangan Kabupaten Sragen telah berhasil menjalankan perannya secara signifikan dalam meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula. Keberhasilan ini tidak terlepas dari model peran yang adaptif dan proaktif yang mampu menjembatani kesenjangan antara politik konvensional dan preferensi generasi muda.

B. Saran

Sebagai rekomendasi, disarankan agar partai terus membangun hubungan jangka panjang dengan komunitas pemuda, tidak hanya menjelang Pemilu. Selain itu, perluasan jangkauan edukasi digital dan kolaborasi berkelanjutan dengan *influencer* lokal dapat memperkuat kampanye positif dan melawan disinformasi yang semakin kompleks. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi dampak dari strategi serupa di daerah lain untuk memvalidasi generalisasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, S., Darmawan, D., & Hendrawan, D. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Almond, G. A., & Verba, S. (1985). *Budaya politik: The civic culture (Sikap politik warga negara dan demokrasi di lima negara)* (R. Kantaprawira, Trans.). CV Diponegoro. (Karya asli diterbitkan 1963)

Batawi, J. W. (2010). Kesadaran politik siswa SLTA sebagai pemilih pemula dalam pilkada Kabupaten Halmahera Timur: Studi penerapan school-based democracy education. (Laporan Penelitian tidak diterbitkan). Universitas Khairun.

Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (2015). *Role Theory: Concepts and Research*. Oxford University Press.

Fitriani, D. (2022). Peran partai politik dalam meningkatkan literasi politik kaum muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 50–63.

Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1990). *Partisipasi politik di negara berkembang* (R. Soemitro, Trans.). Rineka Cipta. (Karya asli diterbitkan 1976)

Hia, Era Era. (2019). *Teori Peran dalam Komunikasi Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniawan, F. (2024). Analisis Partisipasi Pemilih Muda dalam Pemilu 2024.
- Ma'arif, S. (2020). Strategi partai politik dalam mempengaruhi pemilih pemula pada pemilu legislatif. *Jurnal Politik Profetik*, 8(2), 203–216.
- Morissan. (2005). *Komunikasi politik: Indonesia dalam praktik*. Kencana.
- Nurhasim, M., & Bhakti, I. N. (2019). *Partisipasi Politik Pemilih Muda*. LIPI Press.
- Permana, A. (2024). Hoaks dan tantangan partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu 2024. *Jurnal Demokrasi dan Pemilu*, 5(1), 12–25.
- Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami ilmu politik*. Rajawali Pers.
- Wibowo, D. (2023). Kesadaran politik pemilih pemula di era disinformasi digital. *Jurnal Komunikasi Politik*, 11(1), 23–35.
- Yuliani, R. (2023). Strategi pendidikan politik oleh partai politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 6(2), 77–91.